

BAB III

PEMIKIRAN AL-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL MUTA'ALLIM

A. Riwayat Hidup Syaikh Az-Zarnuji

Kalimat Syaikh yaitu suatu panggilan bagi mushonnif yang mengarang kitab Ta'limul Muta'allim. Kemudian kalimat Az-Zarnuji yaitu suatu nama marga yang telah diambil dari nama kota tempat asal beliau lahir, yaitu kota Zarnuj. Di antara dua kalimat tersebut ada yang memberikan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji.¹ Zarnuj termasuk wilayah daerah Irak, Akan tetapi, kota tersebut sekarang masuk wilayah Turkistan (Afganistan) karna berada di dekat Khoujanda.

Memang tidak banyak diketahui tahun kelahiran Syaikh Az-Zarnuji, tapi diyakini beliau hidup dalam satu kurun dengan Az-Zarnuji yang lain. Seperti halnya Syaikh Az-Zarnuji kita ini, Az-Zarnuji lain yang nama lengkapnya Syaikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji juga seorang ulama' besar yang wafat pada tahun 640 H/1424 M.²

Adapun tahun wafat Syaikh Az-Zarnuji itu masih belum dipastikan, karna ditemukan beberapa catatan yang berbeda-beda, yaitu tahun 591H, 593H dan 597H.³

B. Latar Belakang Pendidikan Syaikh Az-Zarnuji

Guru adalah perantara dari kesuksesan seorang murid dalam memiliki ilmu, dalam mencari ilmu diwajibkan memiliki seorang guru. Seperti Syaikh

¹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. ii

² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim* h. iii

³ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim* h. 1

Az-Zarnuji dalam menggapai ilmu yang dicarinya. Adapun guru-guru beliau yaitu sebagai berikut :

1. Imam Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama' besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab *Alhidayah*, suatu kitab fiqh rujukan pertama dalam madzhabnya. Beliau wafat pada tahun 593 H/1197 M.
2. Imam Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khawahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama' besar ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Buchoro dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Beliau wafat pada tahun 573H/1177M.
3. Syeikh Hammad bin Ibrohim, seorang ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Beliau wafat pada tahun 576H/1180H.
4. Syeikh Fakhruddin Al-Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al-Kasyani, ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *bada-i'us Shana-i*. beliau wafat pada tahun 587H/1191H.
5. Syeikh Fakhruddin Qodhi Khan Al Ouzjandi, ulama' besar yang dikenal dengan mujtahid dalam madzhab Hanafi dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat pada tahun 592 H/1196H.
6. Syeikh Ruknuddin Al-Farghani yang digelari *Al Adib Al Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Beliau wafat pada tahun 594 H//1198M.⁴

⁴ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim* h. v

Melihat para guru beliau, maka Syeikh Az zarnuji adalah seorang ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi dan kitab karangan Syeikh Az Zarnuji (Ta'limul Muta'allim) satu-satunya pusaka yang tetap abadi sampai sekarang ini. Dalam keyakinan kita, sebagaimana lazimnya ulama' besar yang hidup pada abad VI-VII Hijriyah, tentu masih banyak kitab karangan beliau yang lain. Bisa jadi manuskripnya hilang dari museum penyimpanan, atau turut dihancurkan dalam peperangan bangsa Mongol yang terjadi di abad itu juga.⁵

Syeikh Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Sar Khan, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain Burhanuddin al-Marghinani, Syamsuddin Abd.AlWadji, Muhammad bin Muhammad al-Abd as-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.⁶

Kitab Ta'limul Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pondok pesantren, bahkan di pondok pesantren modern.

C. Syarat Belajar Menurut Sheikh Az-Zarnuji

Ilmu pengetahuan merupakan ciri khas manusia, tidak ada makhluk lain yang diberi ilmu dan yang mampu mengembangkannya kecuali manusia. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat mengembangkan budaya dan peradabannya sehingga dapat mengalahkan makhluk lain dan menjadi

⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim* h. iv

⁶ Djudi, *Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji*, (semarang: pusat penelitian IAIN Walisongo, 1997), h, 10.

pimpinan di atas bumi ini. Karna ilmu adalah modal dasar lahirnya sebuah peradaban,⁷kemuliaan sudahlah jelas dapat diketahui oleh setiap orang, sebab ilmu itu khusus dimiliki manusia. Dengan ilmu pula, Allah mengunggulkan Nabi Adam AS diatas seluruh makhluk bahkan malaikat⁸ dan bahkan kepada Nabi Adam pula ia diperintah agar sujud menghormati kepadanya, seperti yang dirangkan dalam Al-Qur'an Surat Al A'raf ayat 11 :

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ﴾ ﴿١١﴾

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat : “Bersujudlah kamu kepada Adam”, Maka merekapun bersujud kecuali Iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. (QS.Al A'rof: 11)*

Ilmu pengetahuan merupakan suatu keabadian, maka orang bodoh adalah kebalikannya yakni kematian. Orang yang alim dengan ilmu manfaatnya akan tetap hidup abadi, sedangkan orang bodoh walaupun masih hidup ditengah – tengah masyarakat ,ia seakan – akan mati karna hidupnya tidak memberikan arti.⁹

Persyaratan dalam mencari ilmu demi mendapat kesuksesan juga ditulis al- Zarnuji dalam bentuk syair. Syair tersebut berbunyi :

أَلَا لَا تَتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيِّنَاتٍ
 ذِكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

⁷ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 6

⁸ Syeikh Az-Zarnuji, *Kitab Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya : Darul hijroh, 2006), hal. 4

⁹ Shohibun Niam, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah*, (Kediri : Al Aziziyyah, 2001) h. 136

“ Ingat, kamu tidak akan memperoleh ilmu (dengan sempurna) kecuali dengan enam syarat yang semuanya akan kusebutkan dengan jelas, Daya ingat (cerdas), kecintaan pada ilmu, kesabaran, kecukupan, bimbingan seorang guru dan waktu yang cukup lama ”.¹⁰

Syair tersebut diambil Syekh Az-Zarnuji dari sahabat Ali bin Abi Thalib.¹¹ Syair ini muncul pada saat Islam dalam masa perkembangannya, dimana orang Islam sedang dalam kondisi ingin memaknai Islam agar menjadi agama yang diakui oleh seluruh penjuru dunia. Keenam syarat sukses yang ditulis Syekh Az-Zarnuji antara lain :

1. Cerdas

Cerdas dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah سرعة الفطنة berarti kecepatan dalam berfikir. Hal ini adalah kecerdasan akal.¹² Cerdas bisa diartikan sempurna dalam perkembangan akal dan budi (untuk berfikir, mengerti. Jadi, cerdas bukan hanya menguasai banyak informasi tetapi juga mampu mengolah informasi menjadi suatu hal yang baru atau teori yang baru.

Cerdas adalah syarat yang mewujudkan ciri utama orang alim, yaitu menyimpan pengetahuan yang luas dalam dada. Orang yang masih menggunakan catatan atau buku untuk memandu ingatannya belum disebut alim, karna yang dinamakan ilmu itu tempatnya dihati, bukan diatas kertas.

Seperti yang telah diungkapkan dalam satu maqolah :

¹⁰ Shohibun Niam, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* h. 25

¹¹ Syekh Az-Zarnuji, *Kitab Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya : Darul hijroh), h. 31

¹² Syekh Ibrahim bin Ismail Atas karya Syeikh Az-Zarnuji Yang Bernama *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, h.31

العِلْمُ فِي الصُّدُورِ لَا فِي السُّطُورِ

“ Ilmu itu tempatnya dihati, bukan dalam tulisan “.¹³

Anak cerdas bisa juga diartikan sebagai anak yang tajam pemikirannya. Sehingga anak tersebut dapat mengingat, menghafal dan memahami segala sesuatu dengan cepat. Dalam pengertian yang lain. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai hal, kemampuan untuk menciptakan, memperbaharui, mengajar, berfikir, memahami, mengingat, merasakan dan berimajinasi, memecahkan permasalahan dan kemampuan untuk mengerjakan berbagai pekerjaan dalam berbagai tingkat kesulitan.¹⁴

Jadi menurut penulis, kecerdasan adalah anugerah (*fadol*) dari Allah, kecerdasan adalah sebuah kemampuan, bukan faktor dari keturunan atau hal yang tiba-tiba dimiliki. Kemampuan dapat dimiliki jika mengasah segala potensi yang terdapat pada panca indera manusia. Setiap panca indera yang dimiliki manusia memiliki kelebihan masing-masing.

Kecerdasan adalah hal yang masih bisa diusahakan selama manusia mau berusaha mengasah panca indera yang dimilikinya. Misalnya balita. Balita selamanya tidak akan dapat berbicara, berjalan dan tidak akan dapat bertumbuh dan berkembang, selama sang Ibu tidak mengupayakan untuk mengasah bayinya untuk berbicara, berjalan dan berkembang. Oleh karena itu, semakin sering mengasah segala potensi pada panca indera kita maka

¹³ Shohibun Niam, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah*, (Kediri : Al Aziziyyah, 2001) h. 29

¹⁴ Hasan Sadily, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), h. 186

akan semakin cerdas akal dan budi kita dalam menerima ilmu dan menghadapi kehidupan.

2. Semangat (Rasa ingin tahu yang tinggi)

Semangat atau rasa ingin tau yang tinggi dalam kitab Ta'limu Muta'alim adalah عَلَىٰ تَحْصِيلِهِ menghasilkan ilmu.¹⁵ Hal ini diartikan sebagai kemauan keras untuk bisa mengetahui suatu ilmu pengetahuan yang belum dikuasai, sehingga dengan kemauan tersebut seseorang akan termotivasi untuk bisa menguasai ilmu pengetahuan tersebut dan nantinya akan menjadikan dirinya yang giat dan gigih serta ulet dalam menghadapi problem selama belajar. Hal tersebut juga bisa dikatakan sebagai cinta pada ilmu.¹⁶

3. Sabar

Sabar yang mempunyai arti sabar atas rintangan dan cobaan dalam mencari ilmu. Tahan dalam menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak putus asa dan tidak patah hati). Seorang manusia yang sabar akan terus berupaya untuk selalu mempertahankan dorongan keagamaan yang ada pada dirinya, walaupun terkadang dorongan keagamaan tersebut terkesan sulit untuk bisa diperjuangkan.¹⁷

Sabar adalah syarat mutlak untuk meraih segala sesuatu, karena tidak ada yang instan didunia ini. semuanya membutuhkan proses, sedangkan

¹⁵ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, (Kediri : Al Aziziyah, 2013), h.31

¹⁶ Shohibun Niam, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah*, (Kediri : Al Aziziyah, 2010), h. 37

¹⁷ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, (Kediri : Al Aziziyah, 2013). h 31

proses membutuhkan waktu. Maka mau tidak mau kita harus sabar melewati waktu tersebut.¹⁸

Terdapat tiga macam yang harus kita miliki yaitu :

1. Sabar mentaati aturan
2. Sabar untuk tidak melanggar larangan atau pantangan
3. Sabar menghadapi cobaan.¹⁹

Sebagai orang yang mencari ilmu (tolibul ilmu) kita harus sabar, harus siap menikmati pahit getirnya belajar. Anggap saja itu sirup obat batuk, teguk sampai habis.²⁰

Imam As-Syafi'i mengatakan :

وَمَنْ لَمْ يَدُقْ مُرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً * تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

“Barang siapa tidak mau merasakan pahitnya belajar walau sebentar, maka ia akan meneguk pahitnya kebodohan sepanjang hidupnya”.²¹

Di jelaskan dalam kitab mahfudzod :

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعَلِيمَ وَقَتَ شَبَابِهِ * فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ

“ *Barang siapa yang enggan belajar dimasa mudanya, maka bacalah takbir empat kali padanya, karna sesungguhnya ia telah meninggal* “

¹⁸ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim* h 38

¹⁹ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim* h 39

²⁰ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim* h 39

²¹ *Ibid*, Zadah, hal.39

Penulis menyimpulkan, orang yang sabar adalah bukan orang cenderung pada sifat pesimis dan mengalir seperti air yang hidupnya tanpa sebuah perencanaan. Namun orang yang sabar adalah orang yang penuh dengan profesionalitas dan konsistensi. Maksudnya, yakni orang yang pantang menyerah dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya sendiri. Mampu mengolah emosinya dan tidak rapuh berhadapan dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten ini akan melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan berkualitas serta mampu mengelola stress dengan tetap penuh gairah.

4. Biaya

Yang berarti keperluan hidup, sehingga tidak membutuhkan urusan- urusan rizki dari orang lain, karna kebutuhan akan hal itu (biaya)akan mengganggu hati sehingga kemungkinan besar ilmu itu tidak didapatkan. Biaya disini diartikan sebagai ongkos yang mencukupi untuk biaya hidup, sekiranya orang tersebut (yang menuntut ilmu) tidak lagi membutuhkan pertolongan dari orang lain dalam masalah rizki.²²

Jadi menurut penulis. Tidak ada istilah gratis dalam mencari ilmu dan tetap dibutuhkan biaya. Andaikan ada lembaga pendidikan yang gratis, tetapi sebagai siswa masih tetap membeli alat-alat tulis, seragam dan keperluan sekolah lainnya dengan biaya sendiri.

²² Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, (Kediri : Al Aziziyyah, 2013), h.31

5. Bimbingan Seorang Guru

Yang berarti arahan guru yang benar²³, bimbingan seorang guru menjadi bukti kuat kebenaran ilmu kita, tanpa melalui bimbingan seorang guru, kebenaran ilmu masih diragukan. Ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan adalah ilmu yang diperoleh melalui jalur yang jelas dan diyakini dapat dipercaya. Contohnya si-D mendapatkan ilmu dari si-C, si-C mendapatkannya dari B dan si-B mendapatkannya dari si-A yang pertama kali mengatakannya. Jika dari si-D sampai si-A adalah orang-orang yang ahli dibidangnya dan dapat dipercaya, maka ilmu tersebut dapat dipastikan kebenarannya.²⁴ Sistem transfer ilmu dengan jalur yang jelas dan pasti seperti ini disebut dengan “*sanad*” dan hanya dimiliki oleh ummat Nabi Muhammad SAW saja. Sistem inilah yang menjaga kemurnian ajaran Islam dan mempertahankannya hingga lima belas abad lamanya.²⁵

Dalam Islam, tidak ada satupun orang yang bebas berkata ini dan itu tanpa sumber yang jelas. Jika ada yang bersuara lantang tanpa dasar, maka dengan sendirinya ia akan tertolak. Imam Abdulloh bin Mubarak mengatakan :

الْأَسْتَاذُ مِنَ الدِّينِ وَوَلَاةُ لِقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“Penyandaran ilmu pada ahli ilmu adalah bagian dari agama, andai tidak ada sanad, maka siapapun akan bebas berkata apapun.”

²³ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim* h. 32

²⁴ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim, Zadah*..... h. 33-34

²⁵ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Zadah*..... h. 35

Inilah system ilmu Islam yang tidak dimiliki oleh agama manapun yang pernah ada didunia ini.²⁶

6. Waktu yang Lama

Yang dimaksud dengan waktu yang lama adalah membutuhkan waktu yang lama sehingga menghasilkan atau mendapatkan ilmu karena sesungguhnya dasar-dasarnya ilmu sangat banyak sehingga ilmu tidak dapat didapatkan dalam waktu yang cepat.²⁷

D. Latar Belakang Penyusunan Kitab

وَبَعْدُ : فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ مَنَافِعَهُ وَتَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يَحْرِمُونَ لَمَّا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرَائِقَهُ وَتَرَكُوا شَرَائِطَهُ ، وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ ، وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْ جَلَّ ، أَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيدِي أُولَى الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ ، رَجَاءَ الدُّعَاءِ لِي مِنَ الرَّاعِبِينَ فِيهِ الْمُحَلِّصِينَ بِالْفَوْزِ وَالْخَلَاصِ فِي يَوْمِ الدِّينِ بَعْدَمَا اسْتَحَزَّتْ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ .

Teks di atas pendahuluan dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, yang menjelaskan latar belakang penulisan kitab ini, kitab ini ditulis bermula dari kegundahan pengarangnya, Syaikh Az-Zarnûjî, saat melihat banyaknya para pencari ilmu pada masanya yang gagal memperoleh apa yang mereka cari, sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam pendahuluannya bahwa banyak para pencari ilmu yang ternyata banyak di antara mereka yang mendapatkan

²⁶ Sibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Zadah*..... h. 36

²⁷ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Zadah*..... h. 31

ilmu, tetapi ternyata tidak bisa mendapatkan manfaat dan buahnya ilmu, yaitu dapat mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya.²⁸

Menurut Syekh Az-Zarnûjî hal tersebut bisa terjadi, karena mereka salah jalan dalam mencari ilmu dan setiap orang yang salah jalan pastinya akan tersesat dan tidak sampai pada tujuannya.

Mereka tidak tahu syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu sehingga mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana diharapkan.²⁹

Belajar (menuntut ilmu) wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimat. demikianlah sabda Rasulullah SAW mengenai pentingnya belajar, belajar tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Karena jika itu dilakukan, pencarian ilmu menjadi aktivitas yang sia-sia karena tidak menghasilkan apa-apa. Kalau pun mampu menguasai ilmu, ilmu tersebut tidak akan memberinya kemanfaatan. Ilmu hanya sekedar wacana, ilmu menjadi *fashion* yang diperbincangkan dari mulut ke mulut, ilmu tidak menjadi berguna sama sekali. Tidak untuk perkembangan peradaban, tidak untuk kesejahteraan manusia, apalagi mengubah dunia. Ilmu tidak mampu menolong pemiliknya untuk semakin mendekat kepada tuhan, justru sebaliknya, ilmu demikian bisa menjadi petaka. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

مَنْ زَادَ عِلْمًا وَمَنْ يَزِدَادَ هُدًى لَمْ يَزِدَادَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

²⁸ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Zadah*..... h. 6

²⁹ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Zadah*..... h. 7

"Barang siapa makin bertambah pelajaran ilmunya dan tidak bertambah hidayahnya, maka ia akan makin jauh dari Allah."³⁰

Belajar sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, haruslah melalui jalan dan persyaratan yang benar. Karena jalan yang benar dan persyaratan yang terpenuhi dalam belajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan belajar.

Maka dari itu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* Az-Zarnuji lebih memfokuskan pembahasannya pada jalan atau persyaratan (konsep) dan etika belajar yang harus ditempuh guna memperoleh keberhasilan belajar. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi para pencari ilmu harus mengetahui dan memahami syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu agar apa yang mereka harapkan bisa tercapai, yaitu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan bisa mengamalkannya.

E. Materi Pembahasan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Agar lebih mudah memahami isi kitab *Ta'limul Muta'allim*, secara umum kitab ini menjelaskan tiga belas pasal.³¹

1. Bab tentang hakikat ilmu dan fiqih serta keutamaannya.

Dalam bab ini diterangkan panjang lebar tentang keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dibanding orang yang tidak memiliki ilmu. Dalam konteks ke-Islaman mencari ilmu adalah kewajiban yang tidak bisa ditawar dimulai dari buaian sampai liang lahat. Mencari ilmu wajib bagi muslim dan muslimat. Perlu digaris bawahi bahwa dalam bab ini kewajiban yang paling

³⁰ Muhammad Nawawi Al Jawi, *Maroqil Ubudiyah*, (Surabaya : Ma'had Islami, 2013), h. 6

³¹ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, (Al Aziziyyah : 2013), h. 7

utama mencari ilmu adalah ilmu agama. Kemudian setelah memiliki ilmu diwajibkan sorang tersebut memahami fiqh dengan mendalam.

2. Bab tentang niat di waktu belajar.³²

Dalam bab ini, mencari ilmu harus diniati dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat mengantarkan pada pencapaian keberhasilan. Niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan keridaan Allah akan mendapatkan pahala. Dalam mencari ilmu tidak diperkenankan niat mendapatkan harta banyak.

3. Bab tentang memilih ilmu, guru dan teman.³³

Dalam bab ini diterangkan bagaimana memilih ilmu, bagaimana cara memilih guru, dan teman karena hal tersebut bisa mempengaruhi kehidupan siswa.

4. Bab tentang menghormati ilmu dan ahlinya.³⁴

Bab ini menerangkan bahwa memuliakan guru adalah paling utama dibanding memuliakan yang lain. Sebab dengan gurulah manusia dapat memahami tentang hidup, dapat membedakan antara yang hak dan batil. Memuliakan tidak terbatas pada sang guru namun seluruh keluarganya juga harus dimuliakan.

5. Bab tentang tekun, kontinuitas dan minat (cita-cita).³⁵

Bab ini menerangkan bahwa orang yang mencari ilmu itu harus bersungguh-sungguh dan kontinyu. Orang yang mencari ilmu tidak boleh

³² Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 19

³³ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 26

³⁴ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 34

³⁵ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 44

banyak tidur yang menyebabkan banyak waktu terbuang sia-sia, dan dianjurkan banyak waktu malam yang digunakan belajar. Untuk memperoleh ilmu yang berkah harus menjauhi maksiat.

6. Bab tentang permulaan, ukuran dan tata tertib belajar.³⁶

Dalam bab ini diterangkan bahwa permulaan dalam mencari ilmu yang lebih utama adalah hari Rabu. Kemudian ukuran dalam belajar sesuai dengan dianjurkan banyak waktu malam yang digunakan belajar. Untuk memperoleh ilmu yang berkah harus menjauhi maksiat.

7. Bab tentang tawakkal.³⁷

Dalam bab ini diterangkan bahwa setiap pelajar hendaknya selalu bertawakkal selama dalam mencari ilmu. Selama dalam mencari ilmu jangan sering disusahkan mengenai rezeki, hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rezeki. Dalam belajar harus diimbangi dengan tawakkal yang kuat.

8. Bab tentang masa belajar yang efektif.³⁸

Dalam bab ini diterangkan bahwa waktu menghasilkan ilmu tidak terbatas, yaitu mulai masih dalam ayunan (bayi) sampai ke liang lahat (kubur), dan waktu yang utama untuk belajar adalah waktu sahur (menjelang subuh), dan antara magrib dan Isya'.

9. Bab tentang kasih sayang dan nasihat.³⁹

³⁶ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 60

³⁷ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 75

³⁸ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 79

³⁹ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 80

Dalam bab ini diterangkan bahwa orang yang berilmu hendaklah mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi ilmu. Tidak dibolehkan mempunyai maksud jahat dan iri hati, sebab sifat itu adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya.

10. Bab tentang mencari faedah.⁴⁰

Dalam bab ini diterangkan bahwa dalam mencari ilmu dan mendapatkan faedah adalah agar dalam setiap waktu dan kesempatan selalu membawa alat tulis (pulpen dan kertas) untuk mencatat segala yang didengar, yang berhubungan dengan faedah ilmu.

11. Bab tentang *wara'* ketika belajar.⁴¹

Dalam bab ini diterangkan bahwa sebagian dari *wara'* adalah menjaga diri dari kekenyangan, terlalu banyak tidur, terlalu banyak bicara (membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya) dan sedapat mungkin menjaga jangan sampai memakan makanan pasar.

12. Bab tentang faktor penyebab hafal dan lupa dalam belajar.⁴²

Dalam bab ini diterangkan bahwa yang menyebabkan mudah hafal adalah bersungguh-sungguh dalam belajar, rajin, tetap, mengurangi makan dan mengerjakan shalat malam.

Adapun yang menyebabkan mudah lupa adalah maksiat, banyak dosa, susah, dan prihatin memikirkan perkara dunia.

13. Bab tentang faktor yang mendatangkan dan penghalang rezeki serta faktor penyebab panjang dan pendek umur.⁴³

⁴⁰ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 84

⁴¹ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 87

⁴² Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 91

Dalam bab ini diterangkan bahwa sabda Rasulullah —Tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali doa.⁴⁴

Dan tidak ada yang bisa menambah umur, kecuali berbuat kebaikan. Kemudian yang menyebabkan kefakiran adalah tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, dan sebagainya. Kemudian sesuatu yang dapat menambah umur adalah berbuat kebaikan, tidak menyakiti hati orang lain, memuliakan orang tua dll.

⁴³ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 95

⁴⁴ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 96